

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Gunarso (2004:87) masa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan sedang berlangsung proses pendewasaan sosial. Pendewasaan sosial adalah bagaimana remaja itu mempunyai interaksi atau kualitas toleransi terhadap orang lain, terutama pengalaman yang mereka alami atau perlakuan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.

Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya menghabiskan waktu tujuh jam dalam sehari disekolah, yang berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan di sekolah. Oleh karena itu sekolah mempunyai peranan yang cukup besar terhadap interaksi sosial remaja.

Remaja setingkat usia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan usia remaja yang penuh gejolak. Dalam fase ini seseorang dalam masa pencarian identitas diri. Mencintai dan dicintai merupakan suatu dasar kebutuhan psikologis yang perlu dipenuhi oleh seseorang.

Myers (dalam Sarwono, 2002: 328) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memiki rekan kepentingan kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat di mengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara

konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen, dalam Dayakisni, 1988:15).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang berkategori sangat luas, meliputi segala bentuk tindakan yang bersifat membantu atau menolong orang lain, dengan mengabaikan alasan penolong. Tindakan prososial bukan tindakan merendahkan diri melainkan tindakan yang terarah dan bermanfaat bagi orang lain. Perilaku prososial terdiri dari suatu rangkaian tindakan tanpa pamrih, mengutamakan kepentingan orang lain. Chaplin (1995:53) memberikan pengertian perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati. Watson (1984:272) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapakan sesuatu untuk dirinya.

Menurut penelitian karya ilmiah yang dilakukan oleh Prayogo (2009:4) menunjukkan bahwa faktor rasa percaya diri mempengaruhi perilaku prososial remaja di tahun 2008-2009 mengalami peningkatan sampai 65% dari sebagian remaja di Surabaya. Peranan sekolah diharapkan positif terhadap remaja setelah kehidupan keluarga dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan menunjukkan perilaku prososial yang baik. Apabila keluarga tidak mempunyai kehidupan sosial

yang positif di sekolah maka siswa tidak dapat memperolehnya. Bagaimanapun juga pola asuh orang tua merupakan bagian pendidikan dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak.

Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Prayogo (2009:5) dapat diperoleh gambaran bahwa perilaku prososial remaja saat ini adalah memahami memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain atau memahami perspektif orang lain. Kemajuan kapasitas kognitif ini menyebabkan perubahan kualitas penalaran anak tentang masalah moral, termasuk kemampuan untuk memakai prinsip-prinsip moral yang abstrak dan kemampuan memahami pandangan-pandangan orang lain maupun masyarakat disekitarnya. Jika dihubungkan dengan masalah prososial, maka dengan semakin berkembangnya kemampuan kognitif, anak akan semakin mampu dalam memahami perspektif orang lain dan akibatnya semakin berkurang pula sikap egosentrisnya, sehingga akan berorientasi pada orang lain.

Salah satu faktor yang mendukung bentuk perilaku prososial remaja ini dapat berjalan dengan baik adalah pola asuh demokratis orang tua. Dalam pengasuhan tidak hanya mencakup bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan serta melindungi anak dari berbagai macam tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Apollo, 2003:11)

Menurut Ahmadi (1999:47) ada tiga tugas pokok orang tua yaitu mengurus materil anak, menciptakan suatu “*home*” bagi anak dan tugas pendidikan. Disadari atau tidak disadari bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya akan membentuk sikap dan perilaku anak di masyarakat.

Pengalaman di lapangan memperlihatkan bahwa pada masa remaja umumnya terjadi pertentangan karena disatu pihak remaja ingin bebas dari kekuasaan, tidak tergantung atau lepas dengan orang tua dan pihak lain, remaja ingin bergabung dengan teman-teman sebayanya, remaja ingin bebas dari keluarganya ketika berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Prayogo, 2009:10).

Remaja tidak jarang dituntut untuk pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Pro bila sesuai dengan keinginannya dalam artian tidak menentang sesuatu yang akan dilakukan dan kontra bila bertentangan dengan dirinya, tidak sepaham dan sejalan atau selalu bertolak belakang dengan dirinya. Menurut Mccoby (dalam Nurhalijah 2008:35) mengatakan bahwa sistem hubungan orang tua dan anak dalam keluarga berubah dari regulasi orang tua yang terjadi antara usia 8 dan 12 tahun menjadi coregulasi atau menentukan bersama dimana orang tua makin memberikan kebebasan menentukan sendiri pada remaja dalam situasi regulasi diri. Hal ini tidak menghalangi adanya interaksi yang kooperatif antara orang tua dan anak dalam masa remaja. Selain itu remaja memperoleh banyak

informasi dan nilai-nilai sosial melalui sekolah, melalui kontak dengan teman-teman sebaya dari keluarga dan lingkungan lainnya.

Selain pola asuh orang tua yang demokratis bentuk perilaku prososial remaja juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya (Ahmadi, 2007:31).

Schwartz (1978:84) mendefinisikan rasa percaya diri sebagai keyakinan diri terhadap keberhasilan yang telah dicapai sehingga individu merasa puas. Sedangkan menurut Sobur (1997:56) “percaya diri adalah penilaian terhadap individu dan tingkah laku yang membawa individu pada suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan perasaan yang mantap”. Bandura (dalam Nuryanti, 2000:18) “rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan, untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan”.

Anthony (1996:38) mengatakan bahwa rasa percaya diri memiliki aspek/ciri sebagai berikut: a) memiliki harga diri yaitu individu mampu menyadari segala kekurangan dan kelebihanannya sehingga tidak memiliki perasaan rendah diri, b) bertanggung jawab yaitu mau menerima dan menanggung resiko/ akibat dari perbuatannya, c) bersikap mandiri yaitu hidup tidak tergantung pada orang lain dan selalu dapat mengembangkan

atau mengerjakan sesuatu tanpa menunggu orang lain, d) memiliki sikap untuk tidak menyayangi orang lain, menyadari kemampuan yang dimiliki dan berusaha untuk memperoleh yang terbaik dalam kehidupannya sendiri, e) merasa aman dengan tidak memiliki ketakutan dan kecemasan, f) tidak mudah putus asa yaitu mempunyai mental yang kuat untuk dapat menghadapi hal-hal yang terburuk dan berani mencoba lagi setelah mengalami kegagalan.

Menurut Prayogo (2009:32) dalam hasil penelitian yang dilakukannya dari sebagian besar siswa di Surabaya menyebutkan faktor yang paling tampak dalam mendukung perilaku prososial dapat tercapai dengan baik karena adanya rasa percaya diri yang kuat didukung dengan kemampuan dalam berinteraksi sosial yang baik terhadap orang lain.

Atas dasar latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk mendalami sejauh mana pola asuh orang tua yang demokratis dan rasa percaya diri mempengaruhi perilaku prososial remaja. Maka penulis mengambil topik penelitian “Perilaku Prososial Remaja di tinjau dari Pola Asuh Demokrasi dan Rasa Percaya Diri”

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasarannya perlu dibuat identifikasi masalah dalam pembahasannya. Masalah percaya diri ditinjau segi perilaku prososial remaja ditinjau pola asuh demokratis dan rasa percaya diri remaja di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Sears

(1985:61) faktor – faktor yang mempengaruhi sikap prososial remaja adalah :

1. Faktor dari diri individu (internal) yang meliputi :
 - a. Temperamen: merupakan keadaan seseorang yang berhubungan erat dengan susunan jasmani dan merupakan faktor pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.
 - b. Kepribadian: merupakan sistem-sistem psikofisik dari diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan.
 - c. Kesehatan: merupakan suatu keadaan yang normal baik fisik, mental maupun sosial yang tidak hanya terbatas dari penyakit, kelemahan atau pun cacat.
 - d. Percaya diri; merupakan suatu dorongan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan segala tanggung jawab yang diambil.
2. Faktor dari luar individu (eksternal) yang meliputi :
 - a. Keluarga: orang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sanak saudara atau kaum kerabat, dalam lingkungan panti asuhan.
 - 1) Kebiasaan atau tradisi: yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan panti asuhan.
 - 2) Hubungan atau relasi: hubungan antara teman sebaya.

- 3) Status sosial ekonomi: yang mempengaruhi penanaman dan penanaman dalam kehidupan sosial.
 - 4) Pola asuh demokratis orang tua: perhatian dan pola asuh dalam mendidik dalam kehidupan sehari-hari
- b. Sekolah: tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.
- 1) Keadaan tempat: di kota dan di desa
 - 2) Waktu: kekurangan waktu untuk pembinaan dan pendampingan
 - 3) Relasi Guru dan murid: tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
- c. Masyarakat : keadaan lingkungan dimana anak hidup dan bergaul
- 1) Adat kebiasaan dan kebudayaan setempat
 - 2) Relasi dan interaksi sosial : bagaimana hubungan yang timbal balik dengan sesama dalam kehidupan sosial.
 - 3) Media Massa: alat komunikasi baik melalui media massa cetak maupun elektronik, TV, Radio, Internet dan sebagainya.

C. Batasan Masalah

Secara umum perilaku prososial remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Mengingat begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja, untuk menjaga agar permasalahan tidak melebar maka penulis membatasi masalah pada faktor eksternal yaitu pola asuh demokratis dan faktor internal yaitu rasa percaya diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh rasa percaya diri terhadap perilaku prososial remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis dan rasa percaya diri terhadap perilaku prososial remaja?

E. Batasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibatasi beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
 - a. Perilaku Prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih (Taylor dkk, 1994:31).
 - b. Pola asuh adalah pendidikan atau perlakuan orang tua terhadap anak dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. (Apollo, 2002:11)

- c. Demokratis adalah memutuskan suatu permasalahan berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota kelompok (Moediono, 1988:23).
- d. Pola asuh demokratis adalah cara mendidik orang tua dimana anak boleh mengembangkan pendidikan sendiri, mendiskusikan pandangan dengan mereka dalam menentukan dan mengambil keputusan akhir bila diperlukan persetujuan dengan orang tua (Gunarso, 1991:32)
- e. Rasa artinya tanggapan indria (indera) terhadap rangsangan saraf (seperti manis, pahit, asam, terhadap indria pengecap atau panas, dingin, nyeri terhadap indria perasa) (Poerwodarminto, 2006:729)
- f. Percaya artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata (Poerwodarminto, 2006:669)
- g. Diri artinya orang seseorang (terpisah dari yang lain) (Poerwodarminto, 2006:208)

2. Secara Operasional

- a. Perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memiliki urusan kepentingan pribadi yang ditandai dengan: tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.
- b. Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak yang ditandai dengan: hukuman diberikan sesuai dengan berat atau ringan

pelanggaran; suatu hadiah atau pujian diberikan untuk perilaku yang diharapkan; hubungan yang hangat dan selalu bersedia dalam memecahkan masalah.

- c. Rasa percaya diri, merupakan penilaian terhadap individu dan tingkah laku yang membawa individu pada suasana yang menyenangkan, percaya pada kemampuan diri, bertanggung jawab, optimis/tidak mudah putus asa, dan obyektif.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Objektif

- a. Dalam kenyataannya remaja belum memiliki keinginan untuk memiliki perilaku sosial yang baik, ini terbukti dalam kehidupan remaja mereka masih dalam taraf ego yang mendukung munculnya perilaku anti sosial.
- b. Pola asuh dalam keluarga merupakan salah satu hal yang terpenting untuk membantu munculnya perilaku atau interaksi sosial remaja dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.
- c. Faktanya banyak remaja yang memiliki masalah pada dirinya yang berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri (Loekmono, 1983:74) sehingga hal tersebut juga akan dapat mempengaruhi sikap sosial pada siswa.

2. Alasan Subjektif

Penulis tertarik untuk membahas masalah ini kerana menurut penulis pola asuh orang tua yang demokratis dan rasa percaya diri merupakan hal yang cocok atau yang paling baik untuk meningkatkan perilaku prososial remaja.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perilaku prososial remaja.
- 2) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh rasa percaya diri terhadap perilaku prososial remaja.
- 3) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan rasa percaya diri terhadap perilaku prososial remaja.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang adanya pengaruh perilaku prososial remaja ditinjau dari pola asuh demokratis dan rasa percaya diri.
- 2) Bila terdapat hubungan maka penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi orang tua bahwa pola asuh demokratis dan

dukungan sosial sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial anak.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh gelar sarjana (S-1) pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Mandala Madiun

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi dan masukan bagi konselor dalam membantu remaja untuk meningkatkan bentuk perilaku prososial remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi anak atau siswa dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan interaksi sosial anak seta dukungan sosial sekitar.

c. Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor dalam membantu remaja untuk berinteraksi sosial.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru untuk memberikan dukungan sosial bagi siswa serta untuk mengungkapkan kemampuan berinteraksi yang dimiliki siswa dalam mengikuti belajar mengajar di kelas.